

ABSTRAK

Sebagian warga Indonesia di kamp pengungsi di Suriah menyatakan ingin kembali ke Indonesia. Rencana pemulangan WNI eks ISIS ini pun kemudian menimbulkan pro dan kontra. Sebagian pihak menilai WNI yang pernah bergabung dengan ISIS layak diberi kesempatan untuk memperbaiki diri dan pantas dipulangkan ke Indonesia jika benar-benar ingin bertobat. Sebagian lagi mengkhawatirkan jika pemulangan WNI yang pernah bergabung dengan ISIS itu justru menimbulkan masalah baru di Indonesia. Yang menjadi persoalan adalah diantara mereka terdapat puluhan anak-anak, dan mereka bukan termasuk FTF yang ikut angkat senjata ke Irak dan Suriah. Mereka hanya mengikuti kemana orang tua mereka pergi. Dengan metode kajian yuridis normatif, penelitian ini menjelaskan permasalahan potensi dampak yang dapat muncul terhadap keamanan nasional apabila pemerintah Indonesia mengambil kebijakan memulangkan anak-anak WNI yang pernah bergabung dengan ISIS serta menganalisis kebijakan yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah terhadap permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, rehabilitasi atau deradikalisasi saja tidak dapat menjamin bahwa anak Indonesia yang telah bergabung dengan ISIS bersama orang tuanya akan mampu memberantas radikalisme yang mungkin telah terindoktrinasi. Perlu dilakukan pemantauan dan pemantauan secara terus menerus dan berkesinambungan. Jika tidak berhasil, ada tiga implikasi/risiko: anak-anak akan terus mencari cara untuk bergabung dengan kelompok radikal dengan jumlah sel yang besar, anak-anak yang kemudian bergabung dengan organisasi radikal akan dicuci otaknya dan teman-temannya akan diradikalisasi dalam organisasi ini, dan anak-anak dapat bergerak sendiri untuk melakukan teror. Selain itu, setidaknya ada 6 (enam) tahapan sosialisasi anak-anak ke dalam jaringan teroris, yakni *seduction*, *schooling*, *selection*, *subjugation*, *specialization* dan *stationing*. Tahapan-tahapan ini dapat dijadikan indikator oleh pemerintah untuk menilai sejauh mana seorang anak telah terpapar paham radikalisme ISIS. Apabila pemulangan anak-anak tersebut memang dilaksanakan, maka hal yang paling penting untuk dilakukan oleh pemerintah selain rehabilitasi adalah reintegrasi sosial anak ke dalam masyarakat, yang komponen utamanya adalah pemulihan dan dukungan kesehatan dan psikososial, kesempatan pendidikan dan kejuruan, dan mengembalikan mereka ke kehidupan keluarga dan komunitas. Program dan layanan yang berfokus pada anak harus mengambil pendekatan holistik yang mempertimbangkan kebutuhan dan hak individu anak, harapan dan kebutuhan keluarga dan masyarakat, dan lingkungan spesifik tempat proses reintegrasi akan berlangsung.

Kata Kunci: Anak-anak, Warga Negara Indonesia, ISIS

ABSTRACT

Some Indonesians in refugee camps in Syria said they wanted to return to Indonesia. The plan to repatriate Indonesian ex-ISIS citizens then raises pros and cons. Some parties think that Indonesian citizens who have joined ISIS deserve the opportunity to improve themselves and deserve to be returned to Indonesia if they really want to repent. Others are worried that the repatriation of Indonesian citizens who have joined ISIS will actually cause new problems in Indonesia. The problem is that among them there are dozens of children, and they are not the FTF who took up arms to Iraq and Syria. They just follow where their parents go. Using a normative juridical study method, this study explains the potential impacts that can arise on national security if the Indonesian government takes a policy to repatriate Indonesian citizens who have joined ISIS and analyzes the policies that should be carried out by the government on these problems. Based on the research results, rehabilitation or deradicalization alone cannot guarantee that Indonesian children who have joined ISIS with their parents will be able to eradicate radicalism that may have been indoctrinated. It is necessary to carry out continuous and continuous monitoring and monitoring. If it doesn't work, there are three implications/risks: children will continue to look for ways to join radical groups with large numbers of cells, children who later join radical organizations will be brainwashed and their friends will be radicalized in these organizations, and children can move on their own to commit terror. In addition, there are at least 6 (six) stages of socializing children into terrorist networks, namely seduction, schooling, selection, subjugation, specialization and stationing. These stages can be used as indicators by the government to assess the extent to which a child has been exposed to ISIS radicalism. If the repatriation of these children is indeed carried out, then the most important thing for the government to do besides rehabilitation is the social reintegration of children into society, the main components of which are health and psychosocial recovery and support, educational and vocational opportunities, and returning them to family life. and community. Child-focused programs and services must take a holistic approach that takes into account the individual child's needs and rights, the expectations and needs of the family and community, and the specific environment in which the reintegration process will take place.

Keyword: Children, Indonesian Citizenship, ISIS